

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Banyak tahapan perkembangan yang akan dilalui seseorang sepanjang kehidupannya, salah satunya adalah masa dewasa. Masa Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhan dan akan menjadi bagian dari masyarakat dengan orang dewasa lain. Hurlock (1991) menjelaskan untuk sebagian orang, menjadi dewasa merupakan suatu proses yang memakan waktu. Dan proses seorang remaja menjadi dewasa disebut memasuki tahap kedewasaan. Masa dewasa dijelaskan dan di bagi menjadi 3 bagian oleh Hurlock (1991) yaitu dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Hurlock (1991) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun.

Tahap dewasa muda merupakan tahapan perkembangan yang Hurlock (1991) katakan sebagai masa paling sulit, karena pada masa ini individu menghadapi permasalahan yang sangat rumit dan butuh waktu untuk menyesuaikan dan menyelesaikan masalah tersebut, terlebih lagi banyaknya perubahan secara fisik, kognitif, emosional. Dan hal ini juga dijelaskan kembali oleh Santrock (2003) karena pada saat seseorang memasuki tahap dewasa awal individu akan mencoba dan mengeksplorasi, dan ini adalah waktu dimana individu mencari jalur karir yang sesuai, ingin berkembang menjadi individu yang seperti apa dengan gaya hidup seperti apa. Seperti memilih apakah memilih melajang, tinggal bersama atau menikah. Pada

dewasa awal lah banyak terjadi perubahan dan transisi, banyak yang harus mulai berpisah dengan orang tua, menerima tanggung jawab emosional dan finansial untuk diri sendiri, membangun hubungan dengan orang banyak, menemukan jati diri, dan mandiri secara finansial (Bectar dalam Skowron et al., 2009). Pada masa ini pula para dewasa awal terlihat lebih tertekan (Seiffge-Krenko dalam Skowron et al., 2009). Tanggung jawab dan perubahan yang terjadi secara bersamaan akan membuat individu merasa kewalahan dan tertekan atau kata lain akan timbul stres, dan dengan semakin seseorang merasa tertekan maka akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Panjaitan (2019) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara stres dan kesejahteraan psikologis karena semakin rendah stres maka semakin tinggi derajat kesejahteraan psikologisnya, begitu pula sebaliknya.

Peralihan remaja menjadi dewasa sering di tandai saat memasuki perguruan tinggi. Seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi karena universitas di anggap sebagai jalur yang dapat menghubungkan individu ke dalam dunia kerja karena dengan melanjutkan pendidikan ke universitas maka akan meningkatkan kemungkinan individu untuk bekerja sesuai dengan pilihan dan meningkatkan kualitas kehidupannya di masa depan (Papalia, 2015).

Individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi merupakan definisi dari mahasiswa (Siswoyo, 2007). Dengan melanjutkan

pendidikan setelah Sekolah menengah dapat memberikan kesempatan individu untuk mengembangkan diri dan juga berada di universitas akan menambah pengetahuan dan keterampilan kerja serta meningkatkan kesempatan kerja. Sebagai tingkatan masyarakat yang lebih tinggi daripada siswa mahasiswa memiliki 4 peran fungsi yaitu *Agent of Change* (Generasi Perubahan) mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. *Social Control* (Generasi Pengontrol) mahasiswa dituntut untuk bersosialisasi dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan. *Iron Stock* (Generasi Penerus) mahasiswa diharapkan dapat menjadi tonggak kepemimpinan di masa mendatang. *Moral Force* (Gerakan Moral) mahasiswa diharapkan dapat menjaga stabilitas moral di lingkungan masyarakat (Agus dalam Ananda 2014).

Masa-masa pendidikan yang dihabiskan oleh mahasiswa seringkali menjadi masa yang paling banyak memberikan tekanan terutama pada awal perkuliahan (Burriss, Brechting, Carlson, Salsman, 2009). Terkadang stressor dapat menimbulkan masalah yang menyulitkan dan mengganggu mahasiswa menyebabkan tingkat kesejahteraan pada mahasiswa menurun (Chao,2012). Selain itu berada dalam keadaan tertekan dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan hal itu dapat menimbulkan beberapa permasalahan mulai dari kesulitan konsentrasi, kelelahan, dan kecemasan depresi, gangguan makan, dan penyakit kejiwaan lainnya dan dengan timbulnya tekanan psikologis ini akan mengganggu penyelesaian tugas perkembangan dan pendidikan yang normal yang ditemui banyak orang dewasa muda (Burriss 2013). Saat

memasuki perguruan tinggi dan menyanggah status mahasiswa, individu tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan tugas baru nya sebagai orang dewasa tapi juga sebagai mahasiswa.

Dalam proses penyelesaian pendidikan mahasiswa akan berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan seringkali menghadapi tuntutan dari universitas yang tak jarang membuat mahasiswa kesulitan untuk menyesuaikan diri (Papalia, 2015). Individu dituntut untuk mengikuti kurikulum yang juga menuntut mahasiswa untuk berpikir dengan cara yang baru, berinteraksi dengan anggota fakultas yang seringkali dijadikan contoh, dan budaya mahasiswa yang akan berbeda dengan lingkungan sosial lain (Papalia ,2015). Kesulitan yang muncul dalam penyesuaian diri dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi mahasiswa karena muncul perasaan tidak mampu dalam mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Mu'tadin dalam Supriyantini, 2006).

Kesejahteraan psikologis sendiri dijelaskan oleh bahwa Ryff (1989) kesejahteraan psikologi dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu memiliki sifat positif pada dirinya sendiri, dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, mampu mengatur lingkungan di sekitarnya, mengetahui tujuan hidup serta mengetahui potensi dan terus mengembangkan diri. Ryff & Keyes, (1995) menjelaskan kembali bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. Selain itu Huppert (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah tentang bagaimana

menjalani kehidupan dengan baik, yaitu kombinasi dari merasa baik dan dapat berfungsi secara efektif. Kesejahteraan psikologis tidak membutuhkan individu untuk selalu merasa baik dan senang, merasakan dan menghadapi perasaan yang menyakitkan seperti kecewa, kegagalan dan kehilangan adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan, dan bisa mengatur perasaan negatif inilah yang menjadi bagian penting dalam meneruskan kesejahteraan dalam waktu yang lama. Namun kesejahteraan psikologis akan terganggu dengan perasaan negatif yang berlanjut dan dalam jangka lama yang akan mempengaruhi kemampuan berfungsi individu sehari-hari. Untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya individu perlu untuk memiliki Kesehatan mental yang baik yakni berupa kondisi kesejahteraan yang disadari individu, yang terdiri dari kemampuan - kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar (Dewi, 2012)

Penelitian yang dilakukan Ryff (1989) menyebutkan beberapa aspek yang membentuk kesejahteraan psikologis sosial adalah penerimaan diri (*self-acceptance*) yaitu jika seseorang memiliki nilai positif terhadap dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki kemandirian (*autonomy*) untuk mengambil keputusan untuk dirinya, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yang baik, memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), mampu menyadari potensi dan dapat mengembangkan pribadi (*personal growth*). Tingkat kesejahteraan psikologis seseorang bisa berubah ubah dan tidak terus menetap, sangat berpengaruh dengan keadaan diri individu dan lingkungan sekitarnya dan kesejahteraan

psikologis sangat penting terutama bagi seseorang yang telah dewasa untuk memiliki kehidupan yang sehat secara mental

Di temukan dalam hasil penelitian Kurniasari, Rusmana, Budiman (2019) bahwa dari 79 orang mahasiswa 13 orang atau 16 % berada dalam kategori kesejahteraan psikologis tinggi, kemudian 36 orang atau 46% berada dalam kategori kesejahteraan psikologis sedang dan 30 orang atau 38% berada dalam kategori kesejahteraan psikologis rendah dan dapat disimpulkan bahwa gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa pendidikan akuntansi UPI berada dalam kategori sedang.

Pada penelitian yang dilakukan Mariyanti (2017) pada mahasiswa Universitas Esa Unggul prodi Psikologi 2017/2018 juga ditemukan sebanyak 51% masuk dalam kategori kesejahteraan psikologis yang rendah dan 49% masuk dalam kategori kesejahteraan psikologis yang tinggi, walau hanya terpaut 2% namun dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul prodi Psikologi 2017/2018 memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah.

Mahasiswi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, hal ini sesuai dengan pernyataan Sarokhani (2013) bahwa tingkat gangguan mental pada mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum. Chao (2012) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif seperti penggunaan alkohol, perilaku menetap, terlalu sedikit atau terlalu banyak tidur,

ketidakpuasan hidup atau bahkan perilaku bunuh diri . Sebaliknya, Individu yang tinggi pada kesejahteraan psikologis mampu menyesuaikan dirinya untuk menghadapi masalah yang muncul secara efektif (Bowman, 2010). Dalam sebuah survei dari lebih dari 15.000 mahasiswa sarjana, 2700 atau 18% melaporkan pernah mempertimbangkan secara serius untuk mencoba bunuh diri dan 1.200 atau 8% melaporkan mencoba bunuh diri setidaknya sekali (Drum dalam Becker, 2018). Berbagai dampak yang ditimbulkan dari rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis tersebut, menjadikan kesejahteraan psikologis sebagai permasalahan yang layak diteliti.

Saat memasuki masa dewasa awal wanita lebih rentan menderita depresi dan lebih cenderung menunjukkan ciri psikopatologis yang diikuti dengan gangguan depresif (Papalia, 2014), dan banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Elquist, 2004) Maka itu menjaga kesejahteraan psikologis terutama pada mahasiswi merupakan aspek yang penting dan harus di lebih diperhatikan.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi beberapa faktor, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seperti Usia (Ryff & Keyes, 1995) karena adanya tiga fase kehidupan dewasa yaitu dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir yang memiliki tugas perkembangan yang berbeda beda. Jenis Kelamin (Ryff & Keyes, 1995) karena wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Religiusitas (Amawidyati, 2007) yang dapat memberikan tujuan dan arti

hidup pada individu. Dan dukungan Sosial (Pinqart & Sörenson dalam Desiningrum, 2010) yang mempengaruhi hubungan dengan hubungan dengan keluarga atau orang di sekitarnya. Banyak jenis dukungan sosial yang bisa didapatkan oleh seseorang yaitu dari teman, sahabat, keluarga dan juga pasangan. Pada dewasa awal individu mulai mencari pasangan hidup dan memutuskan untuk menikah bukan hanya karena harapan masyarakat untuk memulai keluarga tapi juga mencari dukungan emosional yang intim dari pasangannya.

Berdasarkan uraian faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang telah disebutkandiatas peneliti tertarik untuk memilih faktor dukungan sosial sebagai variabel bebas. Peneliti mengkhususkan faktor dukungan sosial kedalam dukungan pasangan yaitu berasal dari pernikahan. Pernikahan dipilih karena pernikahan dan membangun keluarga juga merupakan salah satu tugas perkembangan individu di masa dewasa awal. Hurlock (1991) menyatakan bahwa seorang yang telah memasuki masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Tugas perkembangan harus bisa dilaksanakan oleh dewasa awal , keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam

melaksanakan tugas perkembangannya maka akan mengantarkannya pada ketidak bahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani selanjutnya (Putri, 2019)

Saat memasuki masa dewasa awal, pada umumnya individu terutama perempuan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, PDDikti (2018) menyatakan bahwa jumlah mahasiswa baru pada Strata 1 dan Strata 2 di Yogyakarta adalah 34.954 mahasiswa dan 35.871 mahasiswi yang menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang melanjutkan pendidikan ke universitas. Mahasiswa akan memiliki beberapa tugas yang harus dilakukan sebagai pembelajar, yaitu memiliki tugas untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuan *soft skill*, dan menjadi bagian dari masyarakat (Almurobby, 2014). Kontribusi yang jelas kepada masyarakat dan negara dapat berbentuk prestasi akademik dan non-akademik, dan juga kontribusi untuk menerapkan ilmu dan pengabdian langsung kepada masyarakat (Almurobby, 2014)

Namun mahasiswi akan menghadapi beberapa masalah pada masa perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk dapat mandiri dan memikul tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Soldmedel, dalam Agustin, 2009). Tekanan yang besar untuk sukses di perkuliahan dan kecemasan akan kegagalan merupakan hal yang sangat mempengaruhi sebagian besar mahasiswa, bahkan seringkali menjadi alasan untuk stres dan depresi (Agustin 2009) yang tentunya beresiko mempengaruhi kesejahteraan psikologis jika tingkat stress semakin tinggi (Aulia & Panjaitan 2019)

Namun terdapat pula perempuan yang memilih untuk tidak langsung melanjutkan pendidikan setelah mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah dan memilih untuk menikah terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan ke universitas, BPS (2014) bahwa 67.04% usia perempuan menikah menurut kelompok adalah usia 17 – 24 tahun.

Walgito (dalam Nurhayato 2015) menjelaskan bahwa seseorang memutuskan menikah karena didorong oleh beberapa kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain : Kebutuhan fisiologis, seseorang yang menikah akan dapat memenuhi kebutuhan seksual yang wajar dengan lawan jenisnya. Kebutuhan psikologis, orang yang menikah bisa memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kasih sayang, merasa aman, mendapatkan perlindungan, mendapatkan ketentraman, dan mendapatkan penghargaan. Kebutuhan sosial, menikah menjadikan seseorang dapat memenuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kebutuhan religi, menikah membuat individu merasa telah melaksanakan ajaran agamanya

Walaupun dengan menikah salah satu kebutuhan dan tugas perkembangan individu telah terpenuhi namun mahasiswi yang telah menikah akan menghadapi permasalahan yang sama dengan mahasiswi yang belum menikah ditambah lagi dengan beberapa permasalahan lain, Blood mengatakan bahwa pernikahan yang dijalani saat masa kuliah mempunyai masalah yang berbeda dengan masalah yang dialami pada pernikahan umumnya atau di luar masa kuliah (dalam Mukarromah & Nuqul,

2012).Masalah yang mungkin dihadapi mahasiswi yang sudah berkeluarga adalah pembagian peran (NurfuadahdalamSyahroni 2017) dan pembagian waktu keluarga dan kuliah (Najah 2012).Peran yang dijalankan mahasiswi yang telah menikah akan lebih banyak dibandingkanmahasiswi yang belum menikah karena mahasiswi yang belum menikah tidak dihadapkan pada peran sebagai ibu maupun istri hanya peran sebagai pelajar saja.

Mahasiswa yang telah menikah akan memiliki peran ganda, Hidayati (2015) menjelaskan bahwa perempuan yang dianggap melakukan peran ganda jika ia memiliki tanggung jawab terhadap tugas domestik dan tanggung jawab atas tugas publik. Tugas domestik adalah tugas yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti memenuhi kebutuhan suami dan anak serta memelihara lingkungan rumah sedangkan tugas di publik dalam kasus ini adalah tanggung jawab pendidikan yaitu tanggung jawab sebagai mahasiswa. Tanggung jawab yang berlapis maka muncul kemungkinan untuk muncul konflik peran ganda pada individu, yaitu konflik antara kepentingan keluarga dan kepentingan pekerjaan. Individu seringkali mengalami tekanan berkaitan dengan kedua kepentingan tersebut (Anoraga 1992). Herman & Gyllstrom, (1977) menyatakan bahwa individu yang telah menikah mengalami konflik peran ganda yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum menikah, apalagi jika sudah memiliki anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Fuchs (dalam Nichols, 1994), bahwa wanita yang mempunyai anak cenderung berada di bawah tekanan yang besar, terlebih lagi jika harus bekerja. Dengan kata lain, konflik peran ganda terjadi ketika harapan yang berkaitan dengan

peran tertentu tidak memenuhi persyaratan pada peran lainnya dan menghambat kinerja efisien dari peran itu (Greenhaus Tammy, & Spectors.,, 2015). Pada penelitian Fitria (2017) menemukan bahwa konflik peran yang terjadi pada wanita memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Walaupun konflik peran dapat muncul pada mahasiswi yang telah menikah namun mahasiswi yang telah menikah mendapatkan sumber dukungan sosial tambahan yaitu dukungan sosial dari pasangan, seperti yang di jelaskan oleh Hurlock (1991) bahwa salah satu tugas perkembangan sebagai dewasa awal adalah mencari pasangan dan juga membangun keluarga selain itu ia mendapatkan dukungan sosial yang hanya bisa didapatkan dari pernikahan yaitu dukungan dari pasangan. Berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah yang hanya menerima dukungan dari keluarga, teman dan lingkungan karena dukungan sosial dari pasangan didapatkan dari pernikahan. Mahasiswi yang telah menikah mendapatkan dukungan sosial tambahan yaitu dukungan sosial dari pasangan yang didapatkan dari pernikahan berbeda dengan mahasiswi yang belum menikah sumber dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa belum menikah yaitu dari orang tua, teman dan lingkungan. Namun dengan begitu mahasiswi yang telah menikah akan dihadapkan dengan peran ganda yang nantinya dapat menimbulkan konflik dalam dirinya. Kesulitan tersebut tidak akan ditemui oleh mahasiswa yang belum menikah, mahasiswi yang belum menikah bisa

fokus dalam menyelesaikan masa pendidikannya karena tidak terikat dengan tanggung jawab peran lain.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis pada mahasiswi yang telah menikah dan belum menikah berbeda. Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan penelitian pada bulan Oktober 2019 pada 3 orang mahasiswi yang belum berstatus menikah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara. Pada komponen penerimaan diri ketiga mahasiswi merasa bahwa sudah dapat bersikap positif terhadap diri sendiri, contohnya menyadari bahwa sudah dapat menyadari dan menerima bahwa sebagai individu memiliki kekurangan dan kelebihan. Pada komponen hubungan positif dengan orang lain 1 mahasiswi merasa ia mampu menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat sedangkan 2 mahasiswi lain merasa sekarang mulai sulit untuk menjaga hubungan dengan orang-orang terdekat. Pada komponen kemandirian 3 mahasiswi merasa sudah dapat mengambil keputusan tanpa bergantung dengan orang lain. Pada komponen penguasaan lingkungan 3 mahasiswi mengatakan bahwa dapat menikmati kegiatan di luar rumah dan melibatkan orang lain. Pada komponen tujuan dalam hidup 2 mahasiswi merasa sudah memiliki tujuan untuk beberapa tahun kedepan, dan 1 orang mahasiswi merasa menyusun dan menetapkan tujuan untuk beberapa tahun kedepan merupakan beban. Pada komponen pengembangan pribadi 3 mahasiswi mengatakan bahwa sudah mengetahui

potensi diri dan merasa sudah tau cara untuk mengembangkan potensi tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada bulan Oktober 2019 kepada 3 orang mahasiswi yang telah menikah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada komponen penerimaan diri 1 mahasiswi merasa bahwa sudah dapat bersikap positif terhadap diri sendiri, misalnya sudah menyadari dan menerima memiliki kekurangan dan kelebihan dan 2 mahasiswi merasa belum dapat menerima diri sendiri karena merasa masih banyak penyesalan dari masa lalu. Pada komponen hubungan positif dengan orang lain 2 mahasiswi merasa ia mampu menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat sedangkan 1 mahasiswi lain merasa sekarang mulai sulit untuk menjaga dan membangun hubungan dengan orang-orang. Pada komponen kemandirian 1 mahasiswi merasa dapat mengambil keputusan tanpa bergantung dengan orang lain sedangkan 2 mahasiswa merasa keputusan yang mahasiswa tersebut ambil lebih banyak didominasi oleh pasangan. Pada komponen penguasaan lingkungan 3 mahasiswi mengatakan bahwa masih kurang menikmati kegiatan di luar rumah dan melibatkan orang lain karena memilih untuk di rumah bersama anak dan pasangan. Pada komponen tujuan dalam hidup 3 mahasiswi merasa sudah memiliki tujuan dan menyusun rencana untuk beberapa tahun kedepan. Pada komponen pengembangan pribadi 1 mahasiswi mengatakan bahwa mengetahui potensi diri dan merasa sudah tau cara untuk mengembangkan potensi tersebut dan 2 mahasiswi merasa masih belum tau potensi dan menghadapi kebingungan untuk memilih

cara untuk mengembangkan diri. Berdasarkan pemaparan dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Apakah terdapat perbedaan pada kesejahteraan psikologis pada mahasiswi yang telah menikah dengan yang belum menikah?

B. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan pada kesejahteraan psikologis pada mahasiswa awal yang telah menikah dengan yang belum menikah. Adapun manfaat yang ini diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi klinis, terkait dengan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi wanita dewasaawal terutama yang masih menempuh pendidikan untuk memberikan gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswi yang telah menikah dan belum menikah di Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi masyarakat umum, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai gambaran umum kesejahteraan psikologis wanita dewasa awal yang telah menikah maupun yang belum menikah , sehingga masyarakat lebih memahami terkait permasalahan terkait